

Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Melalui Model Pembelajaran *Moving Class* pada Usia Taman Kanak-Kanak

Tarish Daffa Rabbani, Aurelly Sinanta Poek Xin Pei, Agoes Dariyo

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Indonesia.

* Email untuk Korespondensi: tarish.705210019@stu.untar.ac.id, aurelly.705210380@stu.untar.ac.id,
Agoesd@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

kemandirian anak,
peran guru, usia taman
kanak-kanak, moving
class

Tingkat kemandirian anak pada usia taman kanak-kanak merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Hal ini juga akan melibatkan peran guru selama di sekolah untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemandirian mereka. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran seorang guru untuk membantu membangun dan meningkatkan tingkat kemandirian anak di sekolah. Teknik pengambilan data dengan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam pembentukan perilaku kemandirian anak melalui sistem pembelajaran *moving class* dengan melakukan pembiasaan dan mencontohkan sikap teladan kepada peserta didik. Melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan anak, guru dapat membimbing anak-anak selama di sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta kognitif yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri. Maka dari itu, peran seorang guru terhadap kemandirian anak memiliki dampak yang besar dan berpengaruh dengan masa depan mereka.

Keywords:

children's
independence,
teacher's
kindergarten
age,
moving class

The level of independence of children at kindergarten age is important in education. It will also involve the role of teachers while in school to assist children in developing their independence. This paper aims to find out the role of a teacher to help build and improve the level of independence of children at school. Data collection techniques with qualitative methods. The sampling technique uses interview and observation techniques. The results of the study show that teachers play a role in shaping children's independent behavior through the moving class learning system by habituating and exemplifying exemplary attitudes to students. Through a variety of approaches that are appropriate for children, teachers can guide children while in school in developing the social, emotional, and cognitive skills necessary to become independent individuals. Therefore, the role of a teacher on children's independence has a great impact and influence on their future.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

PENDAHULUAN

Masa transisi bagi anak usia dini menuju taman kanak-kanak merupakan proses penting dalam kehidupan anak, sehingga perlu beradaptasi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan yang lebih terstruktur yaitu sekolah. Dalam proses ini diperlukan dukungan orang tua dengan upaya membantu membangun karakter anak agar dapat melakukan penyesuaian dengan baik di sekolah. Pembentukan karakteristik ini merupakan hal yang penting bagi anak usia dini. Sebab, pembentukan karakter memerlukan penerapan langsung melalui contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat meniru perilaku baik sehingga dapat menghindari resiko terbentuknya karakter rendah yang dapat mengganggu proses pembelajaran, interaksi sosial, maupun pengelolaan emosi (Wulandari & Hermiati, 2019).

Perkembangan karakteristik bagi anak usia 3-5 tahun difokuskan kepada keterampilan dalam kecakapan hidup terutama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Salah satu perkembangan yang

perlu dikembangkan yaitu kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk berusaha sendiri maupun kemampuan dalam memikirkan, merasakan, dan keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa menunggu mendapatkan bantuan dari orang lain (Noordiaty, 2019). Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan hidup dasar yang diperlukan sejak usia dini. Proses perkembangan kemandirian dilakukan secara bertahap melalui latihan ataupun rutinitas yang berulang dan terus menerus dilakukan (Larasati, 2019). Pembentukan karakteristik yang baik akan melatih kemandirian anak dalam melakukan kegiatan mulai dari merapikan mainannya, memakai sepatu dan kaus kaki sendiri, buang air kecil sendiri, makan tanpa dibantu serta muncul rasa inisiatif dalam berbagai hal (Amanda et al., 2019).

Dalam upaya pembentukan karakteristik kemandirian anak usia dini, pendidikan taman kanak-kanak diharapkan dapat membentuk pondasi awal anak usia dini dalam mengoptimalkan perkembangannya untuk menuju pendidikan yang berkelanjutan (Windayani et al., 2021). Pendidikan pada usia dini menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan daya pikir, daya cipta, emosi dan spiritual, sosioemosional dari segi sikap dan perilaku serta agama, dan bahasa maupun komunikasi (Siswanto et al., 2019; Yusuf et al., 2023). Setiap aspek perkembangan dapat dijabarkan dan dijelaskan dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator (Haji, 2015). Indikator-indikator kemampuan yang memiliki titik fokus pada pencapaian hasil belajar pada setiap aspek pengembangannya disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar untuk anak usia dini (Maula et al., 2021). Sembilan kemampuan tersebut merupakan;

1. Kecerdasan linguistik yang dapat dikembangkan melalui aktivitas berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita
2. Kecerdasan logika-matematika yang dapat dikembangkan melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda
3. Kecerdasan visual-spasial, yaitu kemampuan mengelola ruang, dapat dirangsang melalui kegiatan bermain dengan balok, bentuk geometri, melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film, dan bermain dengan imajinasi
4. Kecerdasan musikal dapat dikembangkan melalui irama, nada, berbagai bunyi, dan tepuk tangan
5. Kecerdasan kinestetik dikembangkan melalui kegiatan seperti gerakan teratur, tarian, olahraga, dan gerakan tubuh
6. Kecerdasan naturalis, yaitu mencintai alam dan keindahannya, dapat dikembangkan melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, dan mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan, dan matahari
7. Kecerdasan antarpersonal, yaitu kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, dapat dikembangkan melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik
8. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri, dapat dikembangkan melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, serta kontrol diri dan disiplin; dan
9. Kecerdasan spiritual, yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

Kesembilan kecerdasan tersebut menjadi dasar untuk perumusan kompetensi, hasil belajar, dan kurikulum pembelajaran bagi anak usia dini. Pada tahapan ketiga perkembangan psikososial Erik Erikson yaitu *Initiative versus guilt*, anak berusia prasekolah 3-5 tahun sedang menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga memerlukan keterlibatan langsung dalam mengatasi tantangan baru yang dapat memunculkan rasa inisiatif (Susanto, 2021). Selama proses perkembangan tersebut guru menjadi salah satu pemegang peran penting dalam melatih serta mendorong kemandirian peserta didik di sekolah.

Guru merupakan seseorang yang bertugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk siswa melalui proses belajar mengajar (Damayanti & Anando, 2021). Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru berperan untuk menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran yang didukung dengan terbentuknya sikap positif pada siswa, salah satunya yaitu kemandirian.

Dalam usia prasekolah, sangat sulit untuk mengharapkan inisiatif karena anak masih membutuhkan peran dari orang disekitarnya (Anggraeni, 2017). Hal tersebut dikarenakan anak-anak masih memerlukan kedekatan secara fisik dengan orang tua sehingga sangat bergantung dengan orang tua mereka. Dengan demikian, diperlukannya peran guru dalam pembentukan kemandirian pada anak usia dini agar terciptanya pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini melalui stimulasi dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan anak usia 3-5 tahun.

Seperti yang telah peneliti amati dan observasi pada sekolah Spring Garden School, terdapat anak dengan usia prasekolah yang sudah mampu untuk makan sendiri, memakai sepatu sendiri, memiliki inisiatif

untuk merapikan mainannya, mengingat jadwal pembelajaran, dan membawa barang yang diperlukan untuk pembelajaran. Namun ada juga anak yang belum mampu untuk melakukannya sendiri dan masih mengharapkan bantuan orang lain. Hal ini menjadi fokus utama bagi guru dalam membentuk kemandirian secara maksimal agar anak dapat memiliki inisiatif yang tinggi sehingga dapat melakukan kegiatan sekolah dengan baik tanpa bergantung dengan orang lain.

Moving class merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh Spring Garden School sebagai bentuk upaya dalam mencapai pembentukan kemandirian anak usia dini. Model pembelajaran *moving class* adalah kelas bergerak yang disesuaikan dengan fungsi pada masing-masing mata pelajaran (Supriyanto, 2014). Konsep pembelajaran seperti ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dengan kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran guna memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Pada penerapannya, peserta didik akan berpindah kelas sesuai dengan mata pelajaran yang sudah dijadwalkan. Hal tersebut dilakukan guna mengoptimalkan pembelajaran serta melatih kedisiplinan dan kemandirian (Niã & Utsman, 2019).

Kemandirian yang diterapkan pada Spring Garden School melalui penerapan *moving class* ini yaitu berupa inisiatif dalam merapikan barang bawaan, membawa keperluan sendiri sesuai jadwal, membawa barang bawaan saat berpindah kelas, mengingat jadwal perpindahan kelas, memakai sepatu dan kaos kaki sendiri, mencuci tangan sendiri, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membantu pembentukan karakteristik kemandirian anak melalui penerapan model pembelajaran *moving class* pada anak usia taman kanak-kanak. Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait peran guru dalam membangun kemandirian anak melalui model pembelajaran *moving class*. Dengan menerapkan *moving class*, anak-anak di taman kanak-kanak dapat belajar di berbagai lingkungan kelas yang dirancang khusus untuk kegiatan tertentu, sehingga mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dan adaptif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak dalam mengeksplorasi lingkungan belajar yang berbeda, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif secara lebih optimal. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik tentang pentingnya metode pembelajaran yang dinamis dan bervariasi dalam meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini, serta menjadi dasar untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di masa depan.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang ditujukan untuk menganalisis dan memahami metode yang digunakan oleh guru untuk memenuhi peran dalam membantu pembentukan karakteristik kemandirian siswa melalui model pembelajaran *moving class*. Moleong (dalam (Amanda et al., 2019)) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian (persepsi, tindakan, perilaku) melalui bentuk deskriptif berupa kata-kata dengan konteks utama yang alamiah dan metode yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di *Spring Garden School* yang berlokasi di Cikarang, Bekasi dengan subjek penelitian yang merupakan guru kelas TK A, TK B, pembina kepala sekolah, dan peserta didik TK A dan TK B. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengetahui peran guru terhadap kemandirian anak melalui sistem pembelajaran yang digunakan pada *spring school* yaitu *moving class*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Spring Garden School memiliki 25 peserta didik untuk kelas TK A dan 33 peserta didik untuk kelas TK B. Masing-masing kelas memiliki 1 wali kelas dan 1 pendamping. Spring Garden School menerapkan sistem pembelajaran *moving class* dengan memiliki 5 ruang kelas yang meliputi masing-masing aspek pembelajaran, yaitu kelas kognitif, kelas bahasa, kelas seni, kelas fisik motorik, dan kelas multimedia. Berdasarkan sistem pembelajaran tersebut, berikut aktivitas kemandirian anak usia prasekolah pada TK Spring Garden School yang menjadi fokus utama guru dalam membantu pengembangan kemandirian.

Tabel 1. Gambaran aktivitas kemandirian peserta didik kelas TK A pada Spring Garden School

Aktivitas Kemandirian	Semester 1	Semester 2
Memakai sepatu sendiri	5	20

Mengingat jadwal perpindahan kelas	10	15
Membawa barang bawaan sendiri pada saat berpindah kelas	5	20
Merapikan mainan setelah selesai digunakan	10	25
Mencuci tangan sendiri	10	25
Inisiatif untuk berbicara ketika ingin ke toilet	5	20

Dari data observasi di atas, pada semester 1 sebagian besar peserta didik masih belum mampu melakukan aktivitas kemandirian dikarenakan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan merasa belum nyaman dengan guru sehingga banyak yang mencari keberadaan orang tua. Pada semester 2 terjadi peningkatan pada kemandirian anak dikarenakan anak mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah dan merasa nyaman di dekat guru. Rasa nyaman tersebut timbul karena pendekatan yang dilakukan oleh guru secara konsisten sehingga meningkatkan rasa kepercayaan diri anak yang dapat meningkatkan rasa inisiatif dalam melakukan kegiatan.

Tabel 2. Gambaran aktivitas kemandirian peserta didik kelas TK B pada Spring Garden School

Aktivitas Kemandirian	TK B
Memakai sepatu sendiri	33
Mengingat jadwal perpindahan kelas	30
Membawa barang bawaan sendiri pada saat berpindah kelas	30
Merapikan mainan setelah selesai digunakan	32
Mencuci tangan sendiri	33
Inisiatif untuk berbicara ketika ingin ke toilet	32

Aktivitas kemandirian pada peserta didik TK B secara keseluruhan terdapat kemajuan dibandingkan dengan TK A. Hanya terdapat 3 orang yang masih kesulitan dalam membawa barang bawaan dan mengingat jadwal perpindahan kelas. Hal ini dilihat dari kebiasaan anak tersebut yang sering dilayani di rumah sehingga tidak timbul rasa inisiatif untuk mengambil barangnya di loker untuk dibawa ke kelas lain dan perlu diingatkan terlebih dahulu terkait jadwal selanjutnya. Terkait hal tersebut, guru Spring Garden School terus melakukan pembiasaan diri pada anak dengan mengingatkan secara konsisten, memberikan contoh perilaku, dan memberikan pujian secara verbal agar anak memiliki motivasi untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri.

Pengarahan guru dalam membantu peserta didik beradaptasi dengan sistem belajar *moving class*

Menurut penuturan Ibu FW selaku wali kelas TK A, sebelum memulai proses belajar mengajar pada tahun ajaran baru, peserta didik akan melakukan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah untuk mengenalkan ruang kelas, letak kamar mandi, dan area yang nantinya akan digunakan oleh mereka untuk melakukan kegiatan di sekolah. Dalam pengenalan sistem belajar *moving class*, guru juga memberikan pemahaman sambil mengajak peserta didik baru berkeliling dan mencontohkan bagaimana proses pembelajaran yang nanti mereka akan lalui. Peserta didik juga diajak untuk mencoba masing-masing kelas dan guru ikut membimbing dalam mengenalkan aktivitas yang perlu dilakukan ketika di sekolah.

Pada hari pertama masuk, peserta didik akan diarahkan untuk melakukan perkenalan diri di depan kelas bersama teman-temannya. Upaya tersebut dilakukan agar membantu peserta didik agar saling mengenal satu sama lain sehingga terciptanya hubungan sosial yang dapat membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada tahap pengenalan, guru juga melakukan observasi serta pendekatan kepada masing-

masing peserta didik untuk merencanakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam pelaksanaan hari pertama sekolah, beberapa peserta didik masih terlihat menangis dan tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya sehingga guru akan melakukan pendekatan dengan mengajak melakukan kegiatan yang menarik dan interaktif seperti bermain *games* dan bernyanyi bersama.

Wali kelas TK B memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda mengenai bantuan guru dalam proses adaptasi peserta didik baru. Ibu CH selaku wali kelas TK B mengatakan bahwa pada awal masuk sekolah, hal yang dilakukan sebagai guru adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengenal karakteristik peserta didik. Pengenalan ruang kelas juga dapat membantu peserta didik untuk mengenali aktivitas seperti apa yang akan mereka lakukan di sekolah dan hal tersebut dapat meningkatkan antusias dalam bersekolah. Selain itu, peserta didik juga akan diajak untuk melakukan sesi mendongeng yang dimana guru akan bercerita mengenai kisah seorang anak yang baru pertama kali masuk sekolah. Sesi mendongeng tersebut diterapkan oleh guru agar peserta didik dapat terinspirasi untuk melakukan kegiatan sekolah dengan baik seperti karakter yang diceritakan oleh guru.

Pada hasil wawancara dan observasi terkait pengarahan guru dalam membantu beradaptasi sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakteristik kemandirian anak usia pra sekolah, peneliti melihat bahwa peserta didik diharapkan dapat melakukan pengamatan secara tidak langsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam *social learning theory* terkait jenis pembelajaran modeling yaitu peniruan tidak langsung, bahwa model peniruan tidak langsung merupakan peniruan yang hadir melalui pengamatan yang tergambar pada pikiran (Wibowo, 2022). Hal tersebut dapat dihadirkan melalui peniruan perilaku pada suatu tokoh dalam cerita yang dilihat. Sebagaimana guru pada Spring Garden School yang menghadirkan sesi mendongeng ketika pengenalan sekolah dengan membawakan cerita yang berhubungan dengan peserta didik sehingga menghadirkan inspirasi untuk mengikuti tokoh dalam cerita tersebut.

Pelatihan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakteristik kemandirian peserta didik Spring Garden School melalui sistem belajar *moving class*

Melalui wawancara kedua pada tanggal 31 Mei 2024 dengan Ibu FW selaku wali kelas TK A mengenai pelatihan dalam membantu pengembangan kemandirian, mengungkapkan bahwa guru merupakan seorang fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses tersebut, guru perlu memahami karakteristik pada setiap anak sehingga guru mengetahui pengajaran seperti apa yang akan diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dalam membantu pengembangan karakteristik kemandirian anak, guru memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik melalui media pembelajaran yang kreatif dan menarik agar peserta didik tertarik untuk mencari tahu sendiri. Pada hal tersebut, guru hanya memfasilitasi alat-alat serta perlengkapan yang dibutuhkan dan peserta didik diberikan kepercayaan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi. Dengan demikian, peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang dapat membangun rasa inisiatif dalam melakukan kegiatan secara mandiri.

Konsep melatih dengan memberikan contoh teladan juga diterapkan oleh guru agar anak dapat mengikuti perilaku kemandirian gurunya karena anak dengan usia pra sekolah akan mengikuti sesuai apa yang dia lihat, dengar dan rasakan. Penerapan konsep tersebut dilaksanakan oleh Ibu FW dengan cara mencontohkan bagaimana cara memakai kaos kaki dengan benar, mengajak peserta didik dalam membereskan kursi dan mainan bersama-sama ketika selesai belajar, dan memperlihatkan barang yang perlu dibawa ketika perpindahan kelas sehingga peserta didik dapat mencontoh apa yang dilihat dan melatih peserta didik dalam bertanggung jawab atas keperluan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan Ibu CH selaku wali kelas TK B mengatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, serta motivator dalam proses pendidikan peserta didik di sekolah. Sebelum menerapkan pembentukan kemandirian, guru perlu memiliki pemahaman mengenai cara pembentukan kemandirian di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Dalam penerapannya, Ibu CH mengajarkan peserta didik untuk meletakkan barang seperti sepatu, tas, dan mainan sesuai dengan tempatnya dengan menggunakan stiker gambar seperti “gambar anak sedang meletakkan sepatu” yang diletakkan pada area penyimpanan tersebut sehingga peserta didik dapat mengikuti instruksi melalui gambar yang dilihat dan peserta didik akan terbiasa untuk menyimpan barang bawaannya sesuai pada tempatnya. Hal tersebut juga diterapkan setiap harinya agar peserta didik menjadi terbiasa melakukannya dan dapat konsisten melakukannya dengan mandiri. Jika peserta didik sudah mampu dalam melakukan aktivitas kemandirian, guru selaku wali kelas TK B akan memberikan pujian melalui ucapan verbal sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Akan tetapi, jika peserta didik masih belum mampu dalam melakukannya, tidak ada penerapan *punishment* dan guru akan terfokus dalam melatih peserta didik tersebut melalui kolaborasi bersama orang tua.

Melalui hasil observasi yang dilakukan, pada setiap waktu perpindahan kelas, peserta didik akan diarahkan oleh guru untuk mengambil peralatan yang diperlukan pada loker untuk kegiatan pembelajaran pada

kelas berikutnya. Contohnya ketika terdapat jadwal kelas seni, peserta didik akan diarahkan untuk mengambil pensil warna dan buku gambar pada loker masing-masing yang di dalam lokernya sudah terdapat nama dan foto di dalamnya sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengidentifikasi barang bawanya sendiri. Pada saat tersebut, guru akan mengawasi dan membiarkan peserta didik untuk mengambilnya sendiri, kemudian diarahkan untuk berbaris dan berjalan menuju kelas seni. Sering kali terlihat peserta didik yang masih lupa akan membawa barang bawanya dan masih perlu diingatkan ketika merapikan pensil warnanya sendiri sehingga para guru secara konsisten mengingatkan secara berulang kepada peserta didik untuk membawa barang bawanya. Setelah selesai menggunakan kelas, guru pada Spring Garden School membiasakan peserta didik untuk ikut serta membantu merapikan kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat terlatih untuk bertanggung jawab melalui bentuk nyata perilaku yang dilihat dan diamati.

Hasil wawancara terkait peran guru dalam pembentukan kemandirian anak usia pra sekolah, memperlihatkan hasil bahwa usia pra sekolah cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru. Perilaku tersebut berkaitan dengan *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa perilaku manusia didasarkan oleh hubungan interaksi sesama manusia yang saling mempengaruhi (Boiliu, 2022). Melalui teori tersebut, Bandura berpendapat bahwa proses *observational learning* atau modeling dapat berpengaruh kepada pembentukan perilaku manusia. Hal ini berkaitan dengan peserta didik pada Spring Garden School yang menjadikan guru sebagai teladan sehingga peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku guru. Konsep mengamati dan meniru ini ditanamkan pada daya ingat anak sehingga secara sadar dan tidak sadar membentuk kebiasaan baik maupun buruk yang dilihat dari *role model* atau orang yang dipercaya.

Proses tersebut melibatkan, yaitu: *attention* yang merupakan peserta didik mengamati perilaku dari guru, kemudian terjadi *retention* berupa daya ingat yang disimpan ketika mengamati perilaku atau contoh yang dilakukan oleh guru dengan dibarengi oleh proses *production* melalui pembiasaan di sekolah seperti yang dilakukan pada Spring garden School yaitu membiasakan peserta didik untuk menyimpan tas di loker yang sudah terdapat namanya, menyimpan mainan pada tempatnya, dan melibatkan peserta didik untuk membantu merapikan kelas, sehingga proses tersebut melatih peserta didik agar mampu melakukan tindakan atau perilaku sesuai aturan yang berlaku. Proses tersebut juga dibarengi oleh *motivation* agar peserta didik tergerak untuk melakukan tindakan yang dicontohkan. *Motivation* yang diberikan oleh guru Spring Garden School yaitu berupa pujian verbal ketika peserta didik sudah mampu melakukan kegiatan kemandirian dengan baik. Sehingga tahapan proses tersebut membentuk karakteristik kemandirian anak usia pra sekolah.

Program evaluasi kinerja guru yang diberikan oleh Spring Garden School sebagai penunjang untuk memaksimalkan peran guru di sekolah

Hasil wawancara dengan pembina guru TK yaitu Ibu Linda mengatakan bahwa Spring Garden School memberikan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan melalui rapat mingguan yang dilakukan guna evaluasi terkait kinerja guru dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini menjadi upaya Spring Garden School untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menunjang perkembangan peserta didik agar sesuai dengan apa yang difokuskan oleh sekolah yaitu terkait penanaman moral, karakter baik, sikap teladan, ilmu pengetahuan, teknologi, serta potensi bakat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, sekolah juga memberikan *In House Training* berupa pelatihan kreativitas dan kompetensi (*skill training*), pelatihan terkait kepribadian guru, pelatihan *public speaking*, serta pelatihan terkait penggunaan teknologi dan cara mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran guru dalam membangun kemandirian anak melalui model pembelajaran *moving class* pada usia taman kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa guru membantu membimbing dan mengarahkan pada proses adaptasi lingkungan sekolah dan sistem pembelajaran *moving class* melalui pengenalan lingkungan sekolah, mengenalkan kegiatan yang ada di sekolah, dan melakukan pendekatan kepada peserta didik agar merasa aman dan nyaman. Pelatihan kemandirian terhadap model pembelajaran *moving class* yang diterapkan oleh guru terhadap peserta didik menggunakan konsep pembiasaan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam membantu merapikan kelas dan mencontohkan sikap teladan seperti menaruh tas di loker, membawa barang bawaan ketika berpindah kelas, dan mencontohkan cara memakai sepatu dengan benar. Dalam memaksimalkan peran guru di sekolah, Spring Garden School memberikan pelatihan kreativitas dan kompetensi (*skill training*), pelatihan terkait kepribadian guru, pelatihan *public speaking*, serta pelatihan terkait penggunaan teknologi dan cara mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Amanda, P. C., Atikah, C., & Yuniarti, T. E. (2019). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun DI TK Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 173–182.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini (Studi kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59.
- Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di sd/mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56–69.
- Larasati, T. Dewi. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI . *Penelitian Di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*.
- Maula, I., Awe, E. Y., Azhari, J. F., Fitriana, E., Fahmi, I., Nasution, R., & Qodat, A. (2021). *Kurikulum Pendidikan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Niâ, R., & Utsman, A. F. (2019). Pengaruh Moving Classsentra terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 55–71.
- Noordiati, S. S. T. (2019). *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Wineka Media.
- Siswanto, S., Zaelansyah, Z., Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–44.
- Supriyanto, D. (2014). Meningkatkan Proses Pembelajaran melalui Moving Class. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 1–14.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. M. (2022). Pergeseran Paradigma Pembelajaran: Analisis Dampak Penerapan Asesmen Nasional Dalam Bingkai Teori Kognitif Sosial. *Madrasah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran DAsar*, 14(2), 137–152.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wulandari, D., & Hermiati, D. (2019). Deteksi dini gangguan mental dan emosional pada anak yang mengalami kecanduan gadget. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 382–392.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.